

Pendidikan Islam: Sebuah Konsep Pembaruan dalam Kacamata Rasyid Ridha

Fadhil Mubarak

Universitas Islam Malang

Address: Jl. Mayjen Haryono, No. 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang - Jawa Timur, 65144
e-mail: fadhilmubarakaisma@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki urgensi dan peran penting dalam konsep dan pelaksanaannya. Pentingnya pendidikan Islam membuat konsep pendidikan Islam dari berbagai pemikiran patut dipertimbangkan untuk melihat konsep yang paling baik. Pemikiran Rasyid Ridha tentang pendidikan Islam menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti mengingat posisi Rasyid Ridha sebagai tokoh pembaru Islam yang bahkan memengaruhi tokoh-tokoh lain pada abad setelahnya, di antaranya, KH Ahmad Dahlan, seorang ulama daerah bergelar Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan pendiri Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Rasyid Ridha dalam menjawab konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya sebagai dasar atau pembandingan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis dan metode studi kajian tokoh. Sumber data diambil dari sumber data sekunder yaitu berupa karya-karya dari Rasyid Ridha dan karya-karya lain yang berkaitan dengan pemikiran Rasyid Ridha dalam hal pembaharuan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Rasyid Ridha adalah tokoh pembaruan Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam yang membawa konsep pembaruan dalam pendidikan Islam. Dari data yang berhasil dikumpulkan, peneliti menemukan lima tema utama dari konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Rasyid Ridha dalam perspektifnya, yaitu mencakup kurikulum pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan dinamika reformasi pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Rasyid Ridha; Pendidikan Islam; Pembaruan Islam; Tafsir Al-Manar*

Abstract

Islamic education has an important role in its concept and implementation. That makes the concept of Islamic education from various thoughts worth considering to see the best concept. Rasyid Ridha's thoughts on Islamic education are an interesting thing to study considering Rasyid Ridha's position as an Islamic reformer who even influenced other figures in the following century, among them, KH Ahmad Dahlan, a regional cleric with the title of Indonesian National Hero who was the founder of Muhammadiyah. This study aims to describe the concept of Islamic education offered by Rasyid Ridha following modern times. This research is expected to contribute to further research as a basis or comparison. This study uses the library research method by using

a historical approach and character study methods. Data sources were taken from secondary data sources, namely in the form of works by Rasyid Ridha and other works related to Rasyid Ridha's thoughts. The results of this study suggest that Rasyid Ridha is a figure of Islamic reform, especially in the field of Islamic education who brings the concept of reform in Islamic education. The researcher found five main themes from the concept of Islamic education offered by Rasyid Ridha, namely covering the Islamic education curriculum, Islamic educational institutions, sources of Islamic education, Islamic education methods, and the dynamics of Islamic education reform.

Keywords: *Rasyid Ridha; Islamic Education; Islamic Renewal; Tafsir Al-Manar*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengalami perubahan sepanjang berjalannya zaman dari masa ke masa. Sejak masa Rasul hingga masa sekarang, pendidikan Islam dipenuhi oleh berbagai pemikiran yang berbeda-beda. Salah satu pemikiran memiliki pengaruh pada pendidikan Islam adalah adanya wacana akan penyesuaian pendidikan Islam dengan perkembangan dunia dengan maksud agar Islam tidak ketinggalan zaman dan bisa terhindar dari kejumudan dan kemunduran. Pemikiran seperti ini mulai tampak pada awal abad ke-18 disertai dengan lahirnya beberapa tokohnya seperti Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha (Muhajirin, 2022).

Rasyid Ridha adalah salah satu tokoh pembaruan Islam yang paling berpengaruh di abad 20 dan abad sesudahnya. Rasyid Ridha Bersama gurunya, Muhammad Abduh adalah dua tokoh yang diakui memiliki kepribadian yang unik serta wawasan yang luas. Hal itu terbukti dengan lahirnya karya monumental dari pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu Tafsir Al-Manar yang merupakan salah satu tafsir paling populer dalam studi Al-Qur'an (Bisri, 2021; Kharlie, 2018). Rasyid Ridha tidak hanya seorang penafsir Al-Qur'an, ia juga merupakan tokoh kontroversial dengan fakta bahwa ia termasuk reformis yang berada pada masa kontemporer. Selain sebagai seorang pemikir politik Islam, Rasyid Ridha juga berposisi sebagai politikus Ikhwanul Muslimin yang membela suatu bentuk pemerintahan yang bercirikan kedaulatan rakyat (Maharani dkk., 2022).

Pemikiran Rasyid Ridha memengaruhi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Salah satu tokoh Indonesia yang dipengaruhi oleh pemikiran Rasyid Ridha adalah K.H Ahmad Dahlan yang sangat tertarik dengan gagasan pembaruan Islam dari Rasyid Ridha (Firjianto, 2022; Setiawan, 2019). Namun demikian, ada banyak juga tokoh yang memiliki perspektif yang berbanding terbalik dengan pemikiran Rasyid Ridha dalam banyak bidang seperti Fiqh (Nasution, 2022), Tauhid (Wahyuni dkk., 2022), hingga politik (Harahap, 2021).

Lembaga Pendidikan Islam menganut konsep yang hampir mirip dengan sistem yang ada di pesantren. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sangat sederhana disertai dengan tempat belajar yang juga sederhana. Pendidikan Islam masa silam lebih mengedepankan pemahaman terhadap kitab-kitab klasik di mana kitab-kitab tersebut dikaji secara berkelanjutan mulai dari awal hingga khatam. Pelaksanaan pembelajaran

biasanya dilakukan dengan seorang guru yang mengampu beberapa murid yang berkumpul di pojok masjid-masjid. Pojok-pojok masjid ini disebut dengan *zawiyah*. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa pondok pesantren juga disebut dengan *zawiyah*, sebagaimana di Aceh, yang dengan pemandekan kata dan penyesuaian dialek Bahasa, penyebutannya berubah menjadi *dayah* (Hamid, 2016).

Sistem seperti ini juga masih dianut oleh umat Islam pada masa Islam masih berada di perawalan peradaban, ditandai dengan megahnya era walisongo di pulau Jawa. Peserta didik yang kemudian disebut santri biasanya melingkari sebuah majelis untuk belajar. Lingkaran ini disebut dengan *halaqah*. Santri-santri tersebut akan secara berkelanjutan mengkaji kitab-kitab klasik dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan keislaman seperti Fikih, Tauhid, dan Tasawuf. Tidak hanya itu, keilmuan lain juga dipelajari sebagai penyokong dari ilmu-ilmu utama dari pendidikan Islam seperti keilmuan tentang tata Bahasa Arab yang mencakup ilmu Nahwu, Saraf, dan juga sastra atau Balaghah. Dalam pembelajarannya, santri diarahkan untuk menjaga moral Islam dalam menghadapi kehidupan sehari-hari sehingga bisa belajar dalam keikhlasan (Fauzan & Fata, 2019).

Sistem pendidikan Islam dahulu pada masa Dinasti Abbasiyah dan Ottoman telah mengalami perubahan pada zaman sekarang. Pendidikan Islam kemudian berubah dalam banyak hal termasuk materi pembelajaran, tempat, hingga metode yang digunakan. Kitab-kitab klasik tidak lagi dikaji secara kontinu sebagaimana pada sistem klasik. Ilmu-ilmu agama juga disandingkan dengan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran diadakan di Gedung-gedung khusus.

Perlu ditegaskan bahwasanya pendidikan Islam memiliki urgensi yang tinggi dan peran yang penting dalam hal konsep dan pelaksanaannya (Suharto, 2022). Pentingnya pendidikan Islam membuat konsep pendidikan Islam dari berbagai pemikiran patut dipertimbangkan untuk melihat konsep yang paling baik. Pemikiran Rasyid Ridha tentang pendidikan Islam menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat posisi Rasyid Ridha yang dikenal sebagai pembaru Islam semenjak kemunculannya, bahkan memengaruhi tokoh-tokoh lain pada abad-abad setelahnya.

Di dunia yang telah beranjak pada masa modern ini, ilmu pengetahuan dipenuhi dengan sains. Hal ini membuat perkembangan tersebut memaksa pendidikan dalam segala bidang untuk mengedepankan rasionalitas, tidak terkecuali pendidikan Islam. Pendidikan Islam dituntut untuk dapat mengikuti laju arus modern yang semakin berkembang dewasa ini. Meski demikian, pendidikan Islam tetap harus memandang ke masa klasik dengan prinsip-prinsip yang kuat mengenai kepercayaan atau adat istiadat tradisional. Hal ini membuat beberapa tokoh berpendapat bahwa modernisasi adalah produk Barat untuk melemahkan umat Islam dan mengikuti peradaban Barat akan membawaki kepada pemikiran yang sekular (Ningsih dkk., 2021). Perkembangan pemikiran tentang pendidikan Islam dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha membuat Islam bisa mengikuti era modern tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Rasyid Ridha untuk menjawab konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman modern dewasa ini. Menurut Rashid Ridha, agama Islam tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah dan aspek transaksional belaka, melainkan juga meliputi aspek sosial dan politik. Reformasi pendidikan Islam di tengah modernisasi Barat dari Rasyid Ridha tentunya akan sangat erat kaitannya dengan pemikiran gurunya, Muhammad Abduh. Hal ini membuat seakan pemikiran keduanya sulit untuk dipilah dan dipisahkan. Selain itu, pemikiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh juga dipengaruhi oleh pemikiran guru-guru keduanya. Di antara tokoh yang paling berpengaruh terhadap pemikiran keduanya adalah pemikiran dari Jamaluddin Al-Afgani (Athahillah, 2006).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya sebagai dasar atau bahkan pembanding. Penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi masukan untuk pengambil kebijakan terkait pendidikan Islam dalam pandangan salah seorang pembaru pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini mendapat masukan serta kritik yang membangun agar dapat menjadi pertimbangan atas kelemahan peneliti dalam hal analisis dan penyampaian hasil penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau yang juga disebut dengan riset pustaka adalah riset yang memanfaatkan perpustakaan berupa tulisan-tulisan untuk mendapatkan data (Zed, 2014). Penelitian literer ini menggunakan pendekatan historis dalam memandang konsep pendidikan Islam menurut perspektif Rasyid Ridha. Selain itu, penelitian ini mengambil metode studi kajian tokoh sebagai model pendekatannya.

Sumber data diambil dari sumber data sekunder yaitu berupa karya-karya dari Rasyid Ridha dan karya-karya lain yang berkaitan dengan pemikiran Rasyid Ridha dalam hal pembaharuan pendidikan Islam. Data tersebut berasal dari buku, kitab, dan artikel jurnal. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Data awal akan dikumpulkan dari artikel, buku, dan manuskrip lainnya, lalu kemudian akan direduksi dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan dan memberikan deskripsi pada fokus permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara pemikiran, pada mulanya Rasyid Ridha adalah salah satu tokoh yang mengikuti ajaran-ajaran sufisme seperti menganut tarekat Naqsyabandiyah dalam Tasauf dan melakukan semedi atau pengasingan diri untuk membersihkan hati. Pemikirannya ini dipengaruhi secara signifikan oleh salah satu karya monumental dalam Tasauf, yaitu Kitab Ihya Ulumiddin karanyang Al-Ghazali. Kitab ini membuat

Rasyid Ridha saat itu lebih mengarah kepada pengejaran ketenangan dan kebahagiaan akhirat serta meninggalkan kemegahan yang bersifat duniawi.

Seiring berjalannya waktu, dalam statusnya sebagai penganut tarekat sufisme yang taat, Rasyid Ridha akhirnya berhenti mengikuti ajaran-ajaran Tasawuf dan berusaha meninggalkannya. Hal itu terjadi karena ketertarikannya pada dua tokoh pembaruan Islam pada saat itu yang di kemudian sedikit banyak memengaruhi alur pikir dari seorang Rasyid Ridha (Bisri, 2021). Kedua tokoh yang dimaksud adalah Muhammad Abduh dan gurunya, Jamaluddin Al-Afghani. Setelah menggeluti pemikiran dari dua tokoh ini, Rasyid Ridha mulai menilai bahwa dalam ajaran Tasawuf yang dianutnya tersebut banyak mengandung bidah dan kesesatan. Hal itu membuatnya tidak hanya meninggalkan ajaran-ajaran Tasawuf, melainkan juga berusaha mengajak masyarakat muslim di sekitarnya untuk ikut meninggalkan ajaran-ajaran tersebut (Athahillah, 2006).

Rasyid Ridha bersama dengan tokoh-tokoh pembaru Islam lainnya menggunakan pendidikan sebagai salah satu cara agar umat Islam dapat maju dan terhindar dari kemerosotan budaya di tengah era modern. Dalam perspektifnya mengenai pendidikan Islam, Rasyid Ridha sedikit banyak merevisi bahkan mengontruksi ulang pengetahuan keislaman itu sendiri sebagai bagian dari materi pendidikan Islam. Hal ini dilakukannya agar umat Islam dapat mengikuti perkembangan zaman (Bisri, 2021).

Rasyid Ridha menganggap bahwa umat Islam pada saat itu telah ketinggalan zaman karena munculnya sistem dikotomi pada ilmu pengetahuan di mana ilmu terbagi dan terpilah menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini setidaknya memiliki dampak negatif dari dua sudut. Pertama, ilmuwan yang memahami ilmu umum menjadi seolah terpisah dengan ajaran agama dan mendapat stigma tidak bertanggung jawab dalam lingkungan masyarakat. Kedua, ulama yang memahami ilmu agama dengan baik juga mendapat stigma tidak peka terhadap perkembangan sains dan teknologi serta gagap akan era modern. Hal ini membuat Rasyid Ridha memelopori umat Islam untuk menghapus paradigma dikotomi ilmu dan mempelajari ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan agar dapat mencapai kemajuan, hal yang menurutnya sudah sepatutnya umat Islam adanya semenjak masa dinasti-dinasti besar yang lalu.

Pemikiran Rasyid Ridha ini membuatnya berpendapat bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam seharusnya ditegaskan integrasi antara dua keilmuan yang telah lama dipisahkan ini. Sehingga pendidikan Islam seharusnya mencakup juga pada pendidikan umum seperti pendidikan karakter, pendidikan sosial, pendidikan sejarah, bahkan hingga pendidikan ekonomi dan pengetahuan alam. Pemikiran Rasyid Ridha memberikan kontribusi terhadap reformasi pendidikan Islam di bidang kurikulum dan kelembagaan. Selain itu, pemikiran Rasyid Ridha juga mengacu pada bagaimana sumber dalam pendidikan Islam dapat diambil serta metode dan reformasi pendidikan Islam yang ideal menurutnya. Sehingga peneliti menemukan lima tema dari hasil penelitian terhadap pemikiran Rasyid Ridha mengenai pandangannya terhadap pendidikan Islam.

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berkembang semenjak Nabi berdakwah. Hal itu membuat pendidikan Islam erat kaitannya dengan dakwah Nabi. Pendidikan Islam mengandung proses penerapan keilmuan Islam terhadap siswa dengan berbagai cara untuk tujuan mendapatkan kebahagiaan tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat. Hal itu membuat pendidikan Islam memiliki prinsip dasar yang membuatnya sama sekali berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Prinsip ini melandasi eksistensinya sebagai pendidikan yang bertujuan membawa keselamatan dunia dan akhirat. Setidaknya ada empat prinsip yang paling mendasar dalam berdirinya pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat, dan pemikiran ulama (Zulmuqim dkk., 2022). Keempat hal ini tak lain menjadi prinsip karena keyakinan umat Islam terhadap keempat hal tersebut.

Menurut Rasyid Ridha, Pendidikan Islam pada prinsipnya bukan sekadar memindahkan ilmu dari satu individu ke individu lainnya, melainkan juga memindahkan nilai-nilainya. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan generasi penerus agama yang memiliki wawasan komprehensif juga memegang nilai-nilai ajaran Islam dengan baik. Hal itu membuat Rasyid Ridha mengklasifikasikan pendidikan Islam ke dalam tiga bentuk utama dari sudut pandang subjeknya, yaitu pendidikan tubuh, pendidikan ruh, dan pendidikan akal. Menurut Rasyid Ridha, ketiga pendidikan ini jika terintegrasi dan terpadu dalam kurikulum pendidikan Islam, dapat menghasilkan pendidikan Islam yang ideal (Syah, 2018).

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, di era modern ini tujuan tersebut harus direalisasikan. Tujuan pendidikan Islam ini akan terwujud jika kurikulum dalam pendidikan Islam diorientasikan ke arah integrasi ilmu pengetahuan. Sistem kurikulum mulai dari perencanaan hingga evaluasi harus diterapkan (Khumaini dkk., 2022). Kurikulum pendidikan Islam menurut Rasyid Ridha setidaknya mengandung tiga hal mendasar dalam perumusannya. *Pertama*, memegang prinsip dasar pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, yakni Qur'an, Hadis, pendapat sahabat, dan pemikiran ulama. *Kedua*, menjadikan asas saling menolong pada hal-hal yang serupa dengan pemahaman serta menoleransi hal-hal yang berbeda dengan pemahaman. *Ketiga*, memiliki keyakinan akan Bungenan sebab akibat dalam hal kemajuan dan kemunduran suatu umat sehingga lebih semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, Rasyid Ridha juga menanggapi kurikulum pendidikan dan koedukasi dengan pandangan yang berbeda dari pendidikan pada umumnya. Rasyid Ridha menolak adanya manfaat dari koedukasi, yakni suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang menggabungkan laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan atau sering juga disebut dengan pendidikan campuran. Rasyid Ridha menganggap bahwa koedukasi tidak hanya memiliki

kekurangan, namun dapat mendatangkan malapetaka, khususnya perempuan bagi (Iqbal, 2019).

Rasyid Ridha juga mengedepankan penggabungan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam satu kesatuan tanpa dikotomi. Ilmu-ilmu agama yang dimaksud di sini adalah ilmu-ilmu primer dalam pendidikan Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, hingga Tarikh. Selain itu, ilmu-ilmu agama juga dimaksudkan kepada ilmu-ilmu pendukung untuk memahami agama dengan lebih baik seperti ilmu tata Bahasa dan Sastra Arab seperti Nahu, Saraf, dan Balaghah. Adapun ilmu-ilmu umum yang dimaksud adalah ilmu yang dapat memperkuat wawasan seseorang seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, ilmu hitung, ilmu Kesehatan, hingga ilmu ekonomi (Sanusi, 2018; Syah, 2018).

2. *Lembaga Pendidikan Islam*

Lembaga pendidikan Islam dalam pandangan Rasyid Ridha seyogyanya mengikuti sistem pendidikan Islam yang ideal dengan penghapusan dikotomi dalam pelembagaan (Syah, 2018). Hal ini karena ilmu sebenarnya adalah satu adanya sehingga lembaga pendidikan juga satu. Paling tidak, menurutnya lembaga pendidikan Islam meski terpisah dengan lembaga pendidikan pada umumnya tetap menyelenggarakan keilmuan modern agar tidak tertinggal dari negara-negara Barat (Bashori, 2017; Bisri, 2021). Pemikiran Rasyid Ridha dalam hal kelembagaan pendidikan Islam ini sedikit banyak dapat diacu pada sistem kelembagaan pendidikan di Indonesia.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia juga mengalami dualisme dalam sistem kelembagaannya (Rahman, 2018). Secara umum, lembaga pendidikan terbagi kepada sekolah dan madrasah. Sekolah distigmakan sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum sedangkan madrasah distigmakan sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Meskipun sesungguhnya baik dalam sekolah maupun madrasah, keduanya sama-sama menyediakan keilmuan umum dan Islam, namun begitu stigma yang muncul. Siswa-siswa di madrasah juga minim dalam hal kontribusi di masyarakat dan banyak pula siswa untuk pindah ke sekolah karena masalah-masalah internal dan eksternal yang ada pada madrasah (Adelia & Mitra, 2021).

Dalam perspektif Rasyid Ridha mengenai kelembagaan sistem pendidikan Islam, ia setuju dengan gurunya, Muhammad Abduh bahwa sistem dikotomi tersebut menimbulkan efek negatif terhadap pendidikan Islam. Muhammad Abduh juga dikenal sebagai salah seorang tokoh yang merekonstruksi sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar dan juga beberapa instansi di Kairo, Alexandria, dan lainnya (Ningsih dkk., 2021). Hal itu dilakukannya dengan maksud agar pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman. Namun pemikirannya tersebut juga banyak menuai kritik dari para ulama Azhar yang berupaya menjaga nilai-nilai tradisi Azhar seperti kitab turast.

3. Sumber Pendidikan Islam

Sumber utama pendidikan Islam menurut Rasyid Ridha adalah Al-Qur'an, Hadis dan akal (Sanusi, 2018). Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh mayoritas ulama dalam hal mendasar pada pendidikan Islam. Namun mengenai akal sebagai salah satu sumber pendidikan Islam masih menjadi kontroversi pada saat itu. Rasyid Ridha beranggapan minimnya penggunaan akal pada aspek pendidikan keagamaan merupakan faktor utama yang membuat umat Islam mengalami kemunduran dan kejumudan dalam berpikir. Padahal menurutnya, akal pikiran harus digunakan sebaiknya dan umat Islam tidak terfokus pada pengamalan-pengamalan ajaran tarekat dalam sufisme. Pandangan Rasyid Ridha ini banyak ditentang oleh para ulama karena ketidakpercayaannya terhadap aliran sufisme dan ajaran-ajaran Tasauf dan terlalu memosisikan akal sebagai alat utama dalam hal-hal agama. Hal ini dapat dilihat dari corak penafsiran dari karyanya bersama Muhammad Abduh, Tafsir Al-Manar (Ridha, t.t.) yang lebih mengedepankan akal dari pada pendapat mufasir terdahulu (Athahillah, 2006; Bisri, 2021; Shihab, 2006).

Selain itu, pendidikan Islam menurut Rasyid Ridha juga harus memberikan perhatian yang lebih besar pada pelajaran-pelajaran seperti tata Bahasa Arab, sejarah kenabian dan keislaman, dan ilmu-ilmu modern (Syah, 2018). Hal ini membuat sumber pendidikan Islam tidak hanya berasal dari sumber-sumber keislaman, tapi juga sumber-sumber buku dari barat dalam hal keilmuan umum. Sumber-sumber dari Al-Qur'an, Hadis, akal, dan buku-buku ilmu modern akan membuat pendidikan Islam sehingga dapat terhindar dari ketinggalan zaman.

4. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam masa silam adalah pengajaran berupa metode ceramah yang dipimpin oleh seorang guru dan dikelilingi oleh beberapa murid dengan menjadikan satu kitab sebagai pegangannya. Metode ini masih menjadi tradisi yang dijaga betul dan tetap dijalankan pada mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren. Menurut Rasyid Ridha metode pendidikan Islam yang demikian tidak relevan dengan perkembangan zaman. Rasyid Ridha lebih menilai bahwa pendidikan Islam mestinya dilalui oleh metode ilmiah dalam mengejar ketertinggalanya terhadap Barat (Ningsih dkk., 2021).

Rasyid Ridha berpendapat bahwa dengan pendidikan Islam, umat Islam harus bisa mengejar ketertinggalan zaman dan bangkit dari keterpurukan. Bersama gurunya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha pun mengangkat gagasan pembaruan pendidikan Islam ini termasuk dalam metode pembelajannya yang menggunakan metode ceramah dari seorang guru dengan berpedoman pada kitab-kitab terdahulu. Metode seperti ini membuat siswa kurang kritis dalam berpikir sehingga membuat kemampuan akal tidak terasah. Sebaliknya, Rasyid Ridha menggalakkan penggunaan rasionalitas pada pemahaman teks-teks keagamaan (Athahillah, 2006; Bisri, 2021; Shihab, 2006).

5. Reformasi Sistem Pendidikan Islam

Rasyid Ridha adalah tokoh yang ingin mereformasi pendidikan Islam seutuhnya. Salah satunya adalah dengan pembaruan ilmu teologi dengan kembali pada Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sahih. Pembaruan menurutnya memerlukan perubahan cara berpikir dan perubahan cara memandang dunia. Perubahan tersebut harus berlandaskan pandangan baru dan kontemporer terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sesuai dengan segala zaman (Bisri, 2021). Hal ini juga menjadikan bahwa kebenaran dalam Islam tidaklah tunggal melainkan beragam.

Menurut Rasyid Ridha, pada kenyataannya, ilmu-ilmu agama saat ini adalah stagnan (Athahillah, 2006). Hanya bertumpu pada penyalinan ulang saja tanpa ulasan kritik dan ulasan ilmiah. Selain itu, ilmu agama juga tidak menempatkan ilmu humaniora dan sosial sebagai dasar. Tetapi tetap kembali pada sumber-sumber masa lalu. Ini membuat Rasyid Ridha ingin mengajak orang-orang untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama. Ide reformasi pendidikan Islam dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ini di kemudian hari banyak menuai dukungan dan sanggahan. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya penerus ide-ide pembaruan Islam dari kalangan cedikiawan hingga tokoh-tokoh baru di abad selanjutnya terutama di beberapa instansi di Mesir seperti Universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Namun demikian, tidak sedikit pula yang menentang gagasan pembaruan tersebut karena dianggap telah keluar dari tradisi keislaman sebagaimana yang dianut sejak masa Rasul, sahabat, tabi'in, bahkan hingga masa dinasti-dinasti Islam berjaya seperti Umayyah, Abbasiyah, dan Usmani.

SIMPULAN

Rasyid Ridha adalah tokoh pembaruan Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam yang membawa konsep pembaruan dalam pendidikan Islam. Dari data yang berhasil dikumpulkan, peneliti menemukan lima tema utama dari konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Rasyid Ridha dalam perspektifnya. Lima tema tersebut mencangkup kurikulum pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode pendidikan islam, dan dinamika reformasi pendidikan Islam.

Menurut peneliti, konsep pembaruan pendidikan Islam yang digagas oleh Rasyid Ridha tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan karena kurang efektif dan tepan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Grand Syeikh Al-Azhar, Syeik Ahmad Thayyib dalam Konferensi Internasional Al-Azhar dalam rangka memperbaharui pemikiran-pemikiran Islam pada 27-28 Januari 2020 silam. Konsep pembaruan pendidikan Islam perumpamaannya seperti rumah orang tua, Rasyid Ridha meninggalkan rumah tersebut dan menempati rumah yang baru. Padahal sebaiknya rumah orang tua mesti tetap ditinggali, jikapun telah lapuk atau rusak, bisa diperbaiki dengan mengganti batu bata dan memugar kembali bangunannya. Pembaruan pendidikan Islam bukan berarti keluar dari paham ajaran ulama yang lalu lantas membuat hukum-hukum baru, namun tetap

mengikuti konsep lama dengan perbaikan di beberapa tempat yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman.

Peneliti menyadari akan kekurangan dalam penelitian ini baik dalam hal sumber data maupun analisis data. Namun, peneliti mengharapkan penelitian ini bisa menjadi hasil sementara untuk penelitian yang lebih besar dan lebih lanjut di masa mendatang bagi para akademisi khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Terakhir, peneliti berterima kasih kepada Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I., yang atas bimbingan, bantuan, serta dukungannya, penelitian ini dapat dirampungkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45. <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V21I01.832>
- Athahillah, A. (2006). *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*. Penerbit Erlangga.
- Bashori. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *JURNAL PENELITIAN*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Bisri, K. (2021). *Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis atas Tafsir Al Manar karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha*. NUSAMEDIA.
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2019). Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945: Critical Review atas Disertasi “Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945” Karya Ading Kusdiana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 139–168. <https://doi.org/10.31291/JLK.V17I1.602>
- Firjianto, R. (2022). Pengaruh Ideologi Muhammad Rasyid Ridha Terhadap K.H Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Islam di Indonesia [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. Dalam *Skripsi: Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/95368/PENGARUH-IDEOLOGI-MUHAMMAD-RASYID-RIDHA-TERHADAP-KH-AHMAD-DAHLAN-DALAM-PEMBAHARUAN-ISLAM-DI-INDONESIA>
- Hamid, A. (2016). *Umat Bertanya Waled Menjawab: Pemikiran Tgk. H. Nuruzzahri* (M. Hamzah, Ed.). Bandar Publishing.
- Harahap, S. M. (2021). *Gagasan Kontekstualis Muhammad Rasyid Ridha terhadap Syura dan Khilafah*. Kencana.
- Iqbal, M. (2019). Kurikulum dan Koedukasi Pendidikan Islam (Pandangan Abu Al-Hasan Al-Qabisi dan Rasyid Ridha). *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2575104>

- Kharlie, A. T. (2018). Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsîr Al-Manâr. *TAJDID*, 25(2), 119. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., & Mamlu'ah, A. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>
- Maharani, H., Yazwardi, & Mikail, K. (2022). Sistem Pemerintahan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dan Ali Abdurraziq. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/AMPERA.V3I01.8960>
- Muhajirin. (2022). Ide-ide Pembaharuan Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 63–80–63–80. <http://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatislamiah/article/view/82>
- Nasution, R. P. (2022). Penafsiran Rasyid Ridha dan M. Quraish Shihab Tentang Pernikahan Beda Agama. *AL-FURQAN*, 7(2), 239–251. <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/66>
- Ningsih, A., Mawardi, K., & Rohmat, R. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87–101. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP87-101>
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/130>
- Ridha, M. R. (t.t.). *Tafsir Al Manar*. Dar Al Fikr.
- Sanusi, A. (2018). Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam. *Tazkiya*, 19(02), 28–51. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1270>
- Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan Tajdid: Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.32528/TARLIM.V2I1.2068>
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Lentera Hati.
- Suharto. (2022). Peran Penting Pendidikan Agama Islam bagi Pendidikan di Indonesia. *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.31681/jetol.737193>
- Syah, I. (2018). *Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.

- Wahyuni, E., Febriyarni, B., & Saputra, H. (2022, September 21). *Konsep Tauhid Uluhiyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar*. AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies. <http://202.162.210.184/index.php/alhuda/article/view/297>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Aroka, R., & Desman, D. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Dasar, Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11721–11731. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10322>